

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 39-A

"TAK USAH KHAWATIR!"
17 December 2022

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Selamat Datang di Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai.

Salah satu kualitas dari Inkarnasi Ilahi adalah *Karuna*; dimana *Karuna* diartikan sebagai sifat welas-asih, kebajikan, empati - Ia yang berwelas-asih dan menanggapi ratapan bhakta, mencurahkan belas kasihan kepadanya serta menganugerahinya dengan *bliss* (kebahagiaan).

Sathya Sai Avatar masa kini, Beliau sendiri merupakan sumber dari segala kewelas-asihan dan para bhakta-bhaktanya senantiasa mengalami sendiri anugerah rahmatNya.

Berikut sebuah kisah dari Chennai yang menceritakan kepada kita tentang betapa besar welas-asih Swami! Beberapa tahun yang lalu, sebuah pabrik produksi di Chennai menanda-tangani kontrak dengan perusahaan dari Korea untuk memproduksi dan menyediakan gerbong kereta-api. Gerbong-gerbong tersebut harus siap dan diserahkan dalam kurun waktu tertentu, akan tetapi oleh karena perilaku non-kooperatif dari para pekerja di pabrik, mengakibatkan terjadinya keterlambatan. Menjelang hari terakhir dari rentang waktu yang disepakati itu, seorang pejabat dari perusahaan Korea telah tiba di Chennai serta juga sudah memesan kapal cargo untuk mengangkat pesanan mereka. Akan tetapi gerbong-gerbong itu belum juga siap. Oleh karena situasinya tidak memungkinkan untuk dipenuhinya kontrak itu, maka pejabat dari pabrik terkait menjadi sangat khawatir.

Pejabat ini adalah seorang bhakta Sai yang saleh. Jadi ia mulai berdoa kepada Swami secara sungguh-sungguh. Oleh karena tingkat stress yang dialaminya, ia malah jatuh sakit. Akan tetapi, ia masih sanggup untuk menuliskan surat kepada Bhagavan Baba, berdoa memohon welas-asihNya serta memberikan surat itu kepada seorang pekerja (organisasi Sai) agar diberikan secara pribadi kepada Baba.

Pada waktu itu, Swami sedang tinggal di sebuah bungalow di Anantapur. Pada saat pekerja itu sampai di sana dengan suratnya di tangan, ia melihat Swami keluar dari pintu utama. Baba berjalan di tengah-tengah kerumunan serta memberkati para bhakta. Saat Beliau berjalan, Ia terus-menerus membuat/mengikat simpul di sapu tanganNya.

Swami mendekati pekerja tadi dan saat melihat surat di tangannya, Ia berkata, "Mengapa kamu perlu khawatir? Kapal itu hanya bisa sampai ketika gerbong-gerbong itu sudah siap dan semua permasalahan mereka akan terselesaikan!" Sembari berkata demikian, Swami menarik kedua sudut simpul pada sapu tangan itu dan semua simpul menjadi terbuka. Untuk beberapa saat, Beliau melihat ke arah langit, menggerak-gerakan jari tanganNya seolah-olah sedang menuliskan sesuatu di udara dan melangkah pergi.

Pada saat itu juga, badai muncul di tengah laut dan kapal tadi tidak bisa sampai di Chennai sesuai dengan jadwalnya. Di samping itu, kapal tersebut mengalami kerusakan akibat badai tersebut dan membutuhkan perbaikan. Belum sampai di sana, ketika akhirnya kapal sampai di pelabuhan, namun oleh karena lalu lintas yang padat, ia hanya bisa berlabuh setelah menunggu selama 4 hari. Dengan demikian, secara keseluruhan, kapal itu baru bisa tiba di pelabuhan Chennai setelah tertunda selama 1 bulan! Pada saat itu, semua gerbong telah siap. Hanya welas-asih Swami sajalah yang telah menyelamatkan bhakta itu dari wanprestasi kontraknya.

Insiden lainnya adalah tentang Smt. Sharadamma. Suatu kali Swami berkata kepadanya, "Aku akan menyelenggarakan pernikahanmu kepada Karunyananda!" Mereka berdua adalah lansia, sudah melewati usia tujuh puluhan atau bahkan delapan puluh. Semua yang hadir saat itu tertawa. Sharadamma sudah tua dan demikian pula halnya dengan Karunyananda seorang *Sanyasi* tua. Namun bila dicermati secara mendalam atas pernyataan Swami tadi, Sharadamma menyadari makna sebenarnya. Yang Baba ingin sampaikan kepadanya adalah, "Aku adalah samudera *Karuna* - welas asih! Aku ingin engkau bersatu (merge) bersamaKu! Inilah makna mendalam yang dapat diketahui oleh Sharadamma!

Well, untuk menebus dosa seorang bhakta sama artinya dengan membebaskannya dari penderitaan akibat karma lampau. Hanya inkarnasi (Ilahi) yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan hal tersebut! Sambil menjelaskan, Bhagavan berkata, "*Darshanam Papa Nashanam!*" Hanya melalui *darshan*Nya saja, para bhakta dapat membebaskan dosa-dosanya. *Darshan* Bhagavan Baba menginspirasi para bhakta untuk menanggalkan kualitas dirinya yang jelek dan mengalami kehadiran Tuhan di dalam hatinya yang telah dimurnikan. Dengan demikian, mereka memperoleh pembebasan dari penderitaan akibat karma-karma lampaunya.

Sebuah kisah dari kehidupan Shirdi Sai! Seorang pemuda bernama Eshwar Lal datang dari Mumbai guna mendapatkan *darshan* Sainath. Pada saat itu sedang ada perayaan Rama Navami. Ia berpartisipasi dalam acara tersebut dan memberi pelayanan kepada Sainath sesuai dengan kemampuannya. Tiba-tiba ia terjangkit penyakit kolera dan terbaring di atas ranjang. Ia tinggal di rumah seorang wanita bernama Radharishna

Mayi. Wanita ini tidak pernah datang untuk *darshan* Sainath dan ia juga tidak pernah berkunjung ke Dwarkamai! Namun wanita ini telah mencapai kemanunggalan sedemikian rupa dengan Sainath sehingga apapun juga yang diutarakan oleh Sainath di Dwarkamai, ia sanggup mengetahuinya dan memahaminya, walaupun ia sedang duduk di dalam rumahnya. Ketika Eshwar Lal mulai terengah-engah nafasnya, Radhakrishna Mayi menyadari bahwa ajalnya sudah dekat.

Ia bertanya kepada pemuda itu, “Apakah anda pernah melakukan perbuatan baik guna memperoleh pahala?”

Ia agak kesulitan untuk mengatakan, “Tidak ada!” dan kemudian meninggal dunia.

Tentang hal ini Sainath berkata, “Ia telah mendapatkan tempat yang baik di alam berikutnya. Walaupun ia tidak pernah melakukan kebajikan sepanjang hayatnya, namun ia mempersembahkan pelayanan di kaki Sainath menjelang hari-hari terakhirnya!” Oleh sebab itu Sainath yang maha pengasih menganugerahinya imbalan dengan menebus dosa-dosanya - *Papa Nashanam* - dan memberinya pembebasan.

Dahulu kala di Puttaparathi, ada seorang wanita yang pernah mempersembahkan *Vadas* (sejenis makanan ringan) yang telah diracuni kepada Bhagavan. Dengan penuh kasih, Swami tetap makan *Vadas* itu, walaupun Beliau tahu bahwa asupan itu telah diracuni. Wanita tersebut mengikuti Baba untuk melihat bagaimana dampaknya. Baba menekan perutNya dan *Vadas* itu kembali keluar dari mulutNya secara utuh persis seperti ketika dipersembahkan kepadaNya tadi! Melihat hal ini, wanita tersebut bertobat dan menjatuhkan diri di hadapan kaki Swami. Dengan hati terbuka, Swami memaafkannya dan menginspirasinya untuk menjalani tapak jalan pengabdian. Ia menebus dosa-dosanya dan memberinya keselamatan.

Jadi secara alami kita dapat menemukan insiden-insiden demikian berkat welas-asihNya yang tanpa batas. Sri Shyam Juwale, dimana JUWALE ini adalah nama dari salah satu dari sekian banyak *bhakta* Swami. Pada bulan Mei 27, tahun 1963, untuk pertama kalinya, ia berkunjung ke Whitefield dan diberkati dengan tiga lipat berkah, yaitu *Darshan*, *Pada-Sparshan* dan *Sambashan*! Setelah kejadian itu, dalam banyak kesempatan, ia berkunjung ke Puttaparathi dan Whitefield untuk mendapatkan *darshan* Swami.

Setiap kali Swami berbicara kepadanya, memberinya panduan dan menganugerahinya dengan banyak *interview*. Dengan *blessing* Swami, Mr. Juwale memulai *Study Circle* pertama kali di Maharashtra. Dalam perjalanan hidupnya, sering kali ia harus menjalani penderitaan fisik namun ia secara penuh menyerahkan kehidupannya di bawah naungan Swami dan tetap tidak terpengaruh.

Dalam waktu singkat setelah ia menjadi *bhakta* Sai, Shyam Babu menderita *eczema*, sejenis penyakit kulit di bagian kakinya. Ia berkonsultasi kepada dokter di Mumbai dan memulai perawatan. Namun alih-alih sembuh, *eczema* tersebut justru menyebar. Kondisinya sedemikian rupa hingga sampai dalam kondisi dimana ia mulai kesulitan

untuk berjalan. Selama periode tersebut, ia mendambakan *darshan* Swami dan pergilah ia ke Puttaparthi bersama-sama dengan keluarganya.

Pada masa itu, adalah tidak mungkin untuk mengetahui dimana keberadaan Swami dari jarak jauh atau melalui telepon. Jadi ketika Juwale dan keluarga tiba di Puttaparthi dan mengetahui bahwa Swami sedang tidak berada di sana, istri Juwale tidak dapat mengendalikan tangisnya. Keesokan harinya, beberapa orang *bhakta* memberitahu mereka tentang keberadaan sebuah sumber mata air terdekat. Air dari sumber itu dikumpulkan di sebuah bak dan diketahui bahwa air tersebut adalah air suci dan dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Istrinya mendesak agar mereka perlu mengunjungi tempat itu! Jadi tibalah mereka di situ.

Bak air itu dikelilingi oleh rupang-rupang yang cantik dan di situ juga terdapat kebun tanaman Tulasi di sekitarnya. Banyak orang yang ikut memanfaatkan air suci itu. Ada yang mengisi di botol, namun air di sana tidak kunjung berkurang. Mr. Juwale meminumnya, mengolesinya di kakinya dan merekapun kembali ke *ashram*.

Dua hari berlalu, namun tidak ada hasil yang terlihat di kaki yang bermasalah. Mungkin Rahmat Swami harus diberikan langsung kepada *bhakta*nya agar dapat semakin memperkokoh dan mempertegas keyakinannya! Pada hari ketiga, tiba-tiba Swami kembali dan semua aktivitas di *ashram* kembali normal. Keesokan harinya, keluarga itu dipanggil untuk *interview*. Begitu memasuki ruangan *interview*, mereka diberkati dengan *Padanamaskar*.

Swami mematerialisasi *vibuthi*, berpaling kepada Mr. Juwale dan berkata, “Engkau sedang menderita *eczema* di kakimu, bukan?”

Bagian kaki yang terjangkit penyakit itu tidak tampak oleh karena tertutup oleh celana. Tetapi apakah ada sesuatu yang dapat disembunyikan dari Swami kita tercinta?

Swami melanjutkan, “Tidak usah khawatir! Selama tujuh hari, oleskan *ganji* pada luka itu!” *Ganji* adalah cairan yang dikumpulkan dari nasi yang dikukus. Shyam Babu agak bingung. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan *ganji*. Swami yang mahatahu menjawab, “Air berlebih yang kita buang saat menanak nasi, itulah *ganji*!” Sembari berkata demikian, Swami juga memperagakannya dengan tanganNya.

Keluarga itu tiba kembali di Mumbai. Berkat *blessing* Swami, dan sesuai dengan instruksinya, Shyam Babu mengolesi air *ganji* pada bagian infeksi selama 7 hari. Pada hari ke 8, tidak tampak lagi jejak penyakit itu. *Eczema* telah lenyap. Bahkan tidak ada bintik maupun tanda yang dapat terlihat dan kakinya normal kembali seperti sedia kala!

Insiden kedua juga melibatkan kehidupan Juwale. Beberapa tahun kemudian, Mr. Juwale menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat beberapa kista di bagian belakang telinganya. Dengan cepat, kista-kista itu bertambah banyak jumlahnya dan ukurannya. Ia belum menderita sakit telinga, namun merasakan ada yang berat. Apabila terdapat bagian tubuh yang kelebihan daging atau sejenisnya, biasanya pikiran orang itu akan

terbebani dengan kekhawatiran. Tiada pengecualian untuk Mr. Juwale. Jadi ia berkonsultasi dengan dokter yang menyarankan agar ia berkonsultasi lebih lanjut dengan spesialis bedah THT. Mengikuti petunjuk tadi, Shyam Babu mengadakan pertemuan dengan seorang spesialis THT terkenal di Mumbai. Shyam Babu adalah sebutan untuk Saudara Shyam, ya, ia menjalani beberapa test untuk kista-kista tersebut.

Setelah melihat laporan test yang ada, sang dokter mengatakan, “Operasi adalah satu-satunya jalan (pengobatan)! Jika tidak segera, maka maksimal dalam tempo sebulan operasi itu harus dilakukan. Jikalau tidak, kista itu akan semakin bertambah banyak.” Sebelum berkunjung ke dokter itu, Mr. Juwale sudah memesan tiket kereta api ke Puttaparthi. Jadi ia memutuskan untuk melakukan operasi setelah mereka kembali dari Puttaparthi. Dalam tempo dua hari sejak tiba di sana, Swami memanggil mereka untuk *interview*. Swami bertanya tentang keadaan keluarga.

Beliau juga bertanya, “Bagaimana dengan *Study Circle*? Dengan cara apa kamu melakukannya?” Swami terlihat puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan. Tiba-tiba sembari berbicara, Swami mematerialisasikan *Vibuthi*. Untuk dapat menerimanya, Mr. Juwale menjulurkan telapak tangannya namun Swami mengabaikannya, Ia terus berjalan dua langkah ke depan, mengoleskan *Vibuthi* itu di belakang telinga Shyam babu dengan tanganNya sendiri. Baru saat itu ia teringat dengan kista yang dideritanya. Ia telah melupakannya sama sekali.

Swami menepuknya di belakang dan memintanya untuk kembali ke rumah. Ketika Shyam Babu tiba kembali di Mumbai, ia menyadari bahwa sudah tidak ada lagi tanda-tanda kista sama sekali. Namun ia ingin memastikannya. Jadi ia pergi kembali ke dokter spesialis. Sang dokterpun tidak bisa menemukan kista lagi. Sekali lagi test dilakukan. Setelah melihat laporannya, dokter itu berkata, “Mungkin laporan sebelumnya itu salah. Bagaimanalah mungkin dokter itu bisa tahu kalau laporan itu sebenarnya adalah benar adanya, akan tetapi bahwa si pasien telah disembuhkan oleh Dokternya para dokter, Penyembuh Agung, Dhanvantri, yang membuat kista itu lenyap dalam sekejap!

Ribuan *bhakta* dari segenap penjuru dunia telah mengalami sendiri fenomena ini, dimana mereka telah disembuhkan baik secara mental maupun secara fisik hanya dengan kehendak Ilahiah Swami. Sungguh mukjizat luar biasa! Hati Tuhan lebih lembut dari pada *butter* sekalipun. Ia lumer oleh karena penderitaan para *bhakta* dan RahmatNya mengalir secara berkelimpahan. Hanya RahmatNya yang dapat meringankan penderitaan para *bhakta*. Sering kali, agar dapat menyelamatkan mereka, Tuhan mengambil alih penderitaan para *bhakta* atas badan jasmaniNya sendiri, badan yang diperuntukkan untuk kepentingan para *bhakta*.

Berikut ini adalah kisah dari reinkarnasi Shirdi Sai! Ada seorang *bhakta* Sai Maharaj bernama Dadasaheb Khaparde. Pada bulan Januari 1912, saat dirinya dan istrinya bermukim di Shirdi, tiba-tiba anak mereka menderit demam tinggi. Sedemikian tingginya panas yang diderita anak itu, sehingga ia mulai menggigil, menggeliat kesakitan, sehingga pikiran ibunya menjadi sangat resah!

Suatu malam saat Sainath keluar untuk berjalan, ibunya anak itu Mrs. Lakshmi Khaparde berlari menghampiri Sainath dan menjatuhkan diri di hadapannya. Sembari menangis, ia menceritakan segalanya kepada Sai. Dalam situasi sulit ini, Sainath menghiburnya dengan berkata, “Anggaplah langit sedang tertutup awan gelap! Akan ada hujan deras dan langit akan kembali cerah seperti semula. Bila demikian, buat apa takut?” Setelah berkata demikian, Sai menyingkap pakaiannya dan setelah memperlihatkan kepada yang hadir, kelenjar berbau sebesar telur ayam meletus di sekujur badannya!

Dan Beliau berkata, “Lihatlah, inilah bagaimana Aku telah mengambil alih penderitaanmu kepada diriku!” Sepulangnya ke rumah, Lakshmi melihat bahwa demam anaknya telah surut. Tuhan menyingkirkan bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga penderitaan mental dan hambatan-hambatan yang dialami bhakta baik secara duniawi maupun dalam kemajuan spiritualnya.

Dahulu, Swami pernah pergi ke Delhi untuk memberi *darshan* kepada bhakta-bhaktanya di sana. Kerumunan massa berkumpul di tempat dimana Swami akan memberi *darshan*. Di antara mereka banyak juga orang-orang kaya! Seorang supir dari salah satu orang kaya itu ingin tahu *darshan* siapa yang hendak dihadiri oleh majikannya itu! Jadi ia memarkirkan mobil dan menghampiri tempat *darshan* itu. Namun kerumunan orang sedemikian banyak, sehingga ia hanya bisa mendapatkan *darshan* dari tempat yang jauh dan sama sekali tidak tampak jelas.

Saat ia melihat Swami, ia mulai berpikir tentang betapa banyaknya penderitaan fisik dan kesulitan keuangan yang membebannya selama ini dan ia berpikir, “Andaikan saja Aku bisa mendekati Baba ini, maka setidaknya saya bisa memberitahunya kesulitan-kesulitan aku!” Namun ia ditakdirkan untuk mendapatkan *darshan* hanya dari jarak jauh. Jadi ia harus kembali sebelum bisa menyinggung masalahnya kepada Baba.

Bertahun-tahun berlalu. Apapun persoalan yang dipunyai supir tadi, semua terselesaikan sendiri. Kumpulan kesulitan-kesulitan mulai sirna. Setelah terbebaskan dari rasa khawatir dan ketakutan, ia mendengar dari seseorang tentang Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dan ia pun pergi ke Prasanthi Nilayam bersama-sama dengan keluarganya.

Saat ia duduk di barisan *darshan*, Swami memilihnya untuk *interview*. Selama *interview* itu, Baba berkata kepadanya, “Kita pernah bertemu sekali dahulu lama sekali! Doamu sampai kepadaku!”

Mendengar hal itu, ia menjadi teringat dengan insiden di Delhi dimana ia mendapatkan *darshan* Swami dari kejauhan dan tentang bagaimana ia merasa kecewa oleh karena tidak bisa menyampaikan permasalahannya kepada Swami waktu itu. Namun dari yang dikemukakan oleh Baba sekarang ini, ia menjadi yakin bahwa Swami adalah sosok Ilahi oleh karena walaupun mereka dulu tidak sempat berbincang, namun Beliau mengetahui

tentang penderitaannya. Juga Swami yang pernah menatap dengan kasih terhadap supir tersebut dan telah menyingkirkan semua kesulitan-kesulitannya.

Tuhan sajalah yang terdekat dengan kita oleh karena Beliau adalah penghuni hati setiap orang. Permohonan sungguh-sungguh seorang *bhakta* akan melumerkan hatiNya dan Beliau akan menangani setiap detil dalam kehidupan *bhakta*.

Sai Ram! Kita akan bertemu kembali berikutnya!